

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam Sucihati (dalam Somantri, 1996:74) mengemukakan bahwa:

“Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids)”

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari – hari yang membawa dampak dalam proses pembelajaran.

Para pakar umumnya mengakui, bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan indera manusia yang amat penting, di samping indera lainnya. Begitu besarnya fungsi kedua indera tersebut dalam membantu setiap aktifitas manusia, sehingga banyak orang yang menyandingkan kedua jenis indera tersebut sebagai “dwi tunggal”. Karena itu jika seseorang telah kehilangan

salah satu dari kedua indera tersebut, sama artinya ia telah kehilangan sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam hidupnya.

Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama, selalu memerlukan hubungan dengan manusia lain, sehingga wajarlah jika bahasa dimiliki oleh setiap manusia. Karena bahasa merupakan suatu yang wajar dimiliki manusia, seakan – akan bahasa menjadi bahasa yang biasa saja dalam kehidupan sehari – hari, sehingga kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat. Kemampuan bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang, serta yang memungkinkannya untuk berkembang. Tanpa bahasa manusia tidak mungkin dapat berfikir lanjut serta mencapai tujuan dan kemajuan dalam teknologi seperti sekarang ini.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, huruf didefinisikan sebagai tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat kita katakan kalau huruf adalah lambang dari bunyi. Misalnya bunyi be lambangnya atau hurufnya adalah b, bunyi el lambangnya adalah l, dan seterusnya.

Bunyi bahasa merupakan bunyi, yang merupakan perwujudan dari setiap bahasa, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan di dalam bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang menjadi perhatian para ahli bahasa. Bunyi bahasa ini merupakan sarana komunikasi melalui bahasa dengan cara lisan. Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat, yaitu (1) sumber tenaga, (2) alat ucap penghasil getaran, dan (3) rongga pengubah getaran.

Huruf vokal, yaitu bunyi yang tidak disertai hambatan pada alat bicara, hambatan hanya terdapat pada pita suara, tidak pada artikulasinya. Jadi udara yang keluar dari paru-paru melewati pita suara dan tidak ada artikulator atau alat ucap yang menghambat seperti bibir, gigi, ataupun lidah. Yang termasuk bunyi vokal adalah a, i, u, e, o.

Penguasaan huruf vokal pada usia sekolah dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan kosakata pada usia selanjutnya. Anak pada saat itu diisi dan dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses menyadari dunia dan alam sekitarnya, bahkan keluar dunia alam sekitarnya yang disebut proses belajar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2004 menyatakan, bahwa pengajaran Bahasa Indonesia ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia meliputi ketrampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara seimbang. Tujuan sebagaimana diatas pada hakikatnya disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Sebelum untuk mencapai tujuan dari kurikulum Bahasa Indonesia tersebut anak harus terlebih dahulu mengenal dan belajar huruf vokal karena ini dasar dari tujuan tersebut.

Seiring dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka siswa pada tingkat dasar diharapkan mampu atau dapat menguasai keempat ketrampilan bahasa secara aktif dan integratif dengan menggunakan komponen bahasa yang komunikatif dan benar, sehingga secara tidak langsung kemampuan dan penguasaan bahasa ini dapat menjawab tantangan di era globalisasi ini. Siswa dituntut mampu untuk mengikuti perkembangan teknologi setaraf dengan kemampuannya yang disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan mental anak. Pendidikan bahasa sebagai alat

komunikasi sangatlah penting dan harus dipahami oleh siswa pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya. Bagi anak tunarungu itu sendiri bahasa yang dimiliki belum cukup untuk berkomunikasi secara lancar, itu semua disebabkan karena kondisi ketunaan yang disandanginya

Berbagai faktor penyebab di atas dapat diatasi dengan menggunakan suatu metode pembelajaran baru. Pembelajaran yang dimaksud adalah dengan menerapkan media tiga dimensi sebagai alat bantu pembelajaran. pengertian Media Tiga Dimensi. Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal. Media tiga dimensi juga dapat diartikan sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensi. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Jadi dalam hal ini media tiga dimensi juga berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajarkan pembelajaran huruf vokal di kelas sebagai sarana belajar anak untuk mudah memahami huruf vokal.

Mengajar di SLB harus fleksibel secara informal dramatisasi menarik perhatian anak, dan tidak boleh terikat pada jadwal mengingat anak-anak tersebut sering mogok tidak mematuhi rencana di kelas. Sehingga dengan demikian aspek-aspek kejiwaan anak akan terangsang begitu pula daya visual auditif motorik anak tertarik. Akibat dari stimulasi dan asosiasi yang berturut-turut dan terus menerus akan menumbuhkan mental yang tinggi".

Penulis mengambil kesimpulan untuk membuat media belajar tiga dimensi huruf vokal untuk anak tunarungu, di mana anak tinggal mengambil huruf vokal sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru. Jadi media tiga

dimesi disini di buat berdasarkan huruf vokal yang akan diajarkan kepada anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca huruf vokal di antaranya adalah siswa tunarungu masih memiliki potensi – potensi lain seperti penglihatan, anggota tubuh yang lengkap serta interaksi sosial yang cukup baik, meskipun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam komunikasi secara verbal, namun mereka masih bisa berkomunikasi secara total (isyarat gerakan mulut dan lain-lain); siswa tersebut belum mampu dalam proses membaca dikarenakan anak belum mengenal huruf, di sini saya sebagai peneliti akan mengajarkan anak membaca permulaan huruf vokal A I U E O dengan menggunakan media membaca huruf tiga dimensi.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, mengingat keterbatasan waktu serta agar penelitian ini dapat terukur dan terarah, maka permasalahan dibatasi pada kemampuan membaca huruf vokal yaitu: A I U E O di SLB B-C Kurnia Kabupaten Garut.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui media tiga dimensi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh yang berarti media tiga dimensi dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal pada anak tunarungu kelas I di SLB B-C Kurnia?".

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Sesuai dengan perumusahan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh data dan informasi tentang penggunaan media huruf tiga dimensi untuk meningkatkan membaca huruf vocal pada anak tunarungu kelas I SLB B-C Kurnia.

#### **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi kemampuan membaca huruf vokal anak tunarungu kelas I SLB B-C Kurnia sebelum menggunakan media tiga dimensi.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan penguasaan huruf vokal anak setelah menggunakan media tiga dimensi.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan praktis**

Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penggunaan media tiga dimensi dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal pada anak tunarungu.
- 2) Memberikan sumbangsih tentang media yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal pada anak tunarungu.

b. Kegunaan teoritis

Secara keilmuan atau teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat membuktikan bahwa penggunaan media huruf tiga dimensi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam mengembangkan pemahaman membaca huruf vokal pada anak tunarungu, tentu dengan memperhatikan keunggulan dan kekurangannya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Ketunarunguan

##### 1. Pengertian Tunarungu

Secara kebahasaan istilah tunarungu terdiri atas dua kata, yaitu kata tuna dan rungu. Tuna artinya kurang atau tidak, sedangkan rungu memiliki arti dengar atau mendengar. Tunarungu berarti kurang atau sama sekali tidak mampu mendengar. Istilah tunarungu tidak saja diperuntukkan bagi orang yang tidak mampu mendengar sama sekali, tetapi digunakan juga bagi orang yang masih dapat memberikan reaksi terhadap bunyi sampai batas-batas tertentu, tetapi dia mengalami kesulitan dalam mereaksi bunyi bahasa. Untuk itu istilah tunarungu dapat diberikan kepada orang yang sudah tidak mampu mereaksi terhadap rangsang bunyi (tuli) dan kepada orang yang masih memiliki kemampuan mereaksi terhadap bunyi dalam batas-batas tertentu, tetapi mengalami kesulitan dalam mereaksi bunyi bahasa (keras pendengaran).

Untuk jelasnya penulis kutip beberapa definisi ketunarunguan, seperti dikemukakan oleh Mufti (dalam Soemantri, 2005: 93-94) siswa tunarungu adalah ‘anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya’.

Widyastono (dalam Soemantri, 2005: 93-94) ‘berpendapat menurut sudut pandangan medis, bahwa ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan yang disebabkan oleh kerusakan dan/atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran; sedangkan secara

pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus’.

Selanjutnya Hernawati (2008:101), menjelaskan bahwa “ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian secara garis besar, yaitu mereka yang dikategorikan tuli (*deaf*) dan keras pendengaran (*hard of hearing*)”. Lebih lanjut dua kelompok tersebut dijelaskan Hallahan dan Kauffman (1991).

Menurut Hadman (dalam Hernawati, 2008:101) mengemukakan bahwa:

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan bantuan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Dari konsep tersebut jelas, bahwa ketunarunguan adalah kondisi kemampuan pendengaran yang terganggu yang disebabkan oleh rusaknya sebagian atau seluruh organ pendengaran sehingga terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa maka mereka memerlukan bimbingan dan layanan pendidikan secara khusus.

## 2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu tersebut dapat dikelompokkan lebih rinci berdasarkan hasil test kemampuan pendengaran, seperti dijelaskan Kirk

dalam Somad dan Herawati (1996 : 29), bahwa klasifikasi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang normal.
- b. 0– 26dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c. 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas membutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu agak berat).
- e. 56 –70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71 – 90 dB: Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB ke atas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli( tergolong tunarungu berat sekali).

### **3. Dampak Ketunarunguan**

#### **a. Dampak Primer**

Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I S1b B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Dampak primer yang dimaksudkan yaitu dampak langsung dari ketunarunguan bagi yang bersangkutan yaitu terhambatnya komunikasi, baik secara verbal atau secara lisan secara ekspresif maupun reseptif yaitu kesulitan memahami pembicaraan orang lain sebagai lawan bicara, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitarnya yang pada umumnya menggunakan bahasa secara verbal atau lisan sebagai alat komunikasi.

Akibat ketunarunguan tidak dapat menerima umpan-balik auditoris pada masa lalu dan tidak dapat menerima suara-suara yang dikeluarkannya sendiri, serta suara-suara lingkungan, terutama suara bahasa ibunya sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kemampuan atau keterampilan berbahasanya. Natawidjaya dan Alimin, (1996), menjelaskan bahwa dampak ketunarunguan yang paling menonjol ialah mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, karena: (1) tidak ada umpan balik auditoris pada waktu bersuara, (2) tidak cukup menerima penguat verbal dari orang dewasa, dan (3) tidak dapat menerima model bahasa atau bicara orang dewasa.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan dan menerima informasi antara dua orang atau lebih. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu maka berbeda pula cara mereka berkomunikasi dengan orang di sekitar mereka. Bunawan dan Yuwati (2000), anak tunarungu diperkenalkan oleh orangtuanya sejak kecil yaitu dengan bahasa isyarat (*gesture*), kadang-kadang bahasa isyarat ini disebut juga *home sign*, namun semakin ia dewasa bahasa isyarat berkurang sejalan dengan kemampuan berbicara yang terus dilatih karena dengan cara ini juga mempermudahnya berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Bunawan dan Yuwati (2000) komunikasi dengan

menggunakan bahasa isyarat (*gesture*) sangat mudah digunakan oleh anak tunarungu, *gesture* memiliki sifat *propioseptif* yaitu menimbulkan suatu perasaan pada anak yang mirip degan aksi atau gerak yang dilambangkan misalkan isyarat ia ingin minum atau makan. *Gesture* ini memiliki karakter umum untuk dipahami orang lain sehingga dapat digunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi.

### **b. Dampak Sekunder**

Dampak sekunder dimaksudkan yaitu sebagai akibat dari hambatan dalam perkembangan berkomunikasi dan bahasa. Seperti dijelaskan Natawidjaya & Alimin, (1996), akibat ketiga faktor tersebut, yaitu: (1) tidak ada umpan balik auditoris pada waktu bersuara; (2) tidak cukup menerima penguat verbal dari orang dewasa; dan (3) tidak dapat menerima model bahasa atau bicara orang dewasa tersebut, bukan hanya mengganggu perkembangan bahasa, tetapi menghambat perkembangan lainnya, yaitu perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan kepribadian.

Menurut Bootroyd (dalam Bunawan, 2000) memprediksi masalah-masalah yang akan muncul akibat kurang berfungsinya indera pendengaran, yaitu terjadinya hambatan dalam: persepsi sensori, kognisi, bahasa, keterampilan bicara, sosial, emosi dan intelektual, sehingga mempersempit kesempatan pendidikan dan lapangan pekerjaan di kemudian hari.

### **c. Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif**

Secara ilmiah kognitif berarti ‘proses berfikir’, yaitu bagaimana manusia melihat, mengingat, belajar, dan berfikir tentang informasi. Sebagai dampak ketunarunguan perkembangan kognisi anak tunarungu

ada hambatan seperti dikemukakan Piaget (Natawidjaya dan Alimin, 1996) bahwa, perkembangan kognitif sangat bergantung pada perkembangan bahasa. Anak tunarungu relatif memiliki inteligensi yang sama dengan anak pada umumnya, tetapi karena perkembangan kognitifnya mengalami hambatan seolah-olah menunjukkan inteligensi yang rendah. Dijelaskan lebih jauh bahwa, kehilangan kemampuan mendengar atau kerusakan pendengaran dapat menyebabkan gejala yang mirip dengan keterbelakangan mental, karena anak tunarungu tidak dapat menangkap petunjuk atau menunjukkan respons terhadap satu situasi dimana terjadi satu situasi percakapan.

Perkembangan intelektual seseorang banyak ditentukan oleh pengalamannya, terutama pengalaman-pengalaman bahasa, karena konsep-konsep ilmu dan ilmu pengetahuan umumnya diterima melalui bahasa. Anak tunarungu pengalaman kebahasaannya kurang dibanding anak-anak pada umumnya. Anak normal apabila menerima rangsangan, baik secara visual, penciuman dan rangsangan lainnya akan lebih cepat memahami daripada anak tunarungu. Furth menyimpulkan dari pendapat Slobin (Bunawan dan Yuwati, 2000) bahwa: Bahasa secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan intelektual secara umum; bahasa dapat memberikan pengaruh secara tak langsung atau spesifik yaitu melalui adanya kesempatan memperoleh pengalaman tambahan melalui tersedianya informasi dan pertukaran ide serta lambang (berupa kata-kata) dan kebiasaan berbahasa dalam situasi khusus. Selanjutnya disimpulkan bahwa orang yang miskin dalam kemampuan dan pengalaman berbahasa ternyata:

- a) Secara umum tidak akan menderita keterbelakangan dalam kemampuan intelektualnya.

- b) Namun mungkin mengalami keterbelakangan sementara atau keterlambatan dalam fase perkembangan tertentu, sebagai akibat kurangnya pengalaman secara umum.
- c) Mungkin terbelakang pada tugas-tugas khusus dimana penyelesaiannya membutuhkan pengetahuan akan lambang kata-kata dan kebiasaan berbahasa.

Maka ketunarunguan tidak mempengaruhi intelektual seseorang, hanya mempengaruhi proses kognisi mereka yang terhambat.

#### **4. Dampak Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial**

Dampak terhadap perkembangan emosi dan sosial diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, sedangkan sosial dapat diartikan sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan oranglain dalam situasi sosial (Bunawan dan Yuwati, 2000). Semua anak memerlukan rasa kasih-sayang, rasa aman dan rasa diterima dalam lingkungannya. Namun perasaan ini untuk anak tunarungu tidak mudah terlaksana. Sebuah suara seperti suara ibu dapat membuat perasaan hati anak aman, mungkin berbeda dengan anak tunarungu yang merasakan rasa aman dan kasih sayang dalam bentuk lain. Anak tunarungu mengetahui akan kehadiran kasih sayang ibunya hanya kalau ada kontak visual, sedangkan anak mendengar memiliki pula kontak melalui pendengaran, (Bunawan dan Yuwati, 2000).

Orangtua yang memiliki anak tunarungu pada awalnya akan merasa sedih, kaget, bercampur baur dengan rasa malu, rasa bersalah dan amarah. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap penanganan mereka terhadap anak dan dengan demikian akan berpengaruh terhadap penanganan mereka terhadap perkembangan kepribadian anak. Sejalan dengan pendapat A. Van Uden (Bunawan dan Yuwati, 2000) “ketulian dapat menyebabkan suatu keadaan

terasing atau terisolasi bagi penderitanya”. Keadaan ini tentu mengakibatkan sesuatu kekurangan dalam pengalaman anak yang merupakan dasar dari perkembangan perasaan, sikap sosial dan kepribadian.

Berikut ini uraian mengenai beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu yang dikemukakan oleh Meadow (Bunawan dan Yuwati, 2000) :

- a) *Ego-sentris* yaitu sulit menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan oranglain, dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikirannya secara berlebih dan ia sukar menyesuaikan diri.
- b) Memiliki sifat *imflusif*, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya.
- c) Sifat kaku (*rigidity*), menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia.
- d) Sifat lekas marah atau mudah tersinggung.

## **B. Media Pendidikan**

### **1. Pngertian Media Pendidikan**

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah perantara atau penghantar. Media lahir sebagai akibat dari revolusi komunikasi. Pada mulanya manusia berkomunikasi dengan cara sederhana yaitu melalui suara dan gerak tangan. Dari cara sederhana seperti itu, kemudian manusia mulai berkomunikasi melalui tulisan. Komunikasi secara tulisan pada awalnya dilakukan melalui rangkaian gambar-gambar yang disebut *Pictograph*.

Hamalik (1989:2) mengatakan “Media adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mngefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran”.

Disini jelas dikatakan bahwa media bukan sekedar alat peraga atau alat bantu dalam pengajaran, walaupun tekanan utama terletak pada benda yang dilihat atau didengar. Suatu konsep yang bercirikan media pendidikan adalah efektifitasnya dalam proses komunikasi pendidikan atau pengajaran.

Sementara itu Gagne dan Briggs (Arsyad, 2002: 4) mengemukakan bahwa:

“Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video-recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, televisi, dan komputer”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga efektifitas kegiatan proses belajar terjadi secara baik dan berhasil optimal.

## **2. Fungsi Media**

Fungsi media dalam proses belajar mengajar tidak hanya sekedar alat peraga bagi guru, melainkan pembawa informasi atau pesan pengajaran yang dibutuhkan siswa. Menurut Hamalik (1989: 15) fungsi media pendidikan adalah:

Memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa dan meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir.

- a. Memperbesar perhatian siswa.
- b. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar dan membuat pelajaran terarah.
- c. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menimbulkan kegiatan sendiri di kalangan siswa.
- d. Menimbulkan pemikiran teratur dan kontinu.
- e. Membantu timbulnya pengertian dan dengan demikian membantu perkembangan berbahasa.
- f. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta memberikan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

### **3. Jenis-jenis Media Tiga Dimensi dan karakteristiknya**

Media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah model dan boneka. Model adalah bentuk yang dapat dikenal menyerupai persis benda sesungguhnya dalam ukuran skala yang diperbesar atau dikecilkan. Boneka merupakan jenis model yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan.

Menurut Nana Sudjana dkk, model dapat dikelompokkan kedalam enam kategori yaitu model padat (solid model), model penampang (cutaway model), model susun (builed-up model), model kerja (working model), mock-up, dan diorama. masing-masing kategori model tersebut mungkin mempunyai ukuran yang sama persis dengan ukuran aslinya atau mungkin dengan skala yang lebih besar atau lebih kecil dari pada objek yang sesungguhnya. Berikut ini akan dijelaskan jenis-jenis model yang telah dikemukakan di atas.

- a. Model Padat (Solid Model)

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Suatu model padat biasanya memperlihatkan bagian permukaan luar dari pada objek dan acapkali membuang bagian-bagian yang membingungkan gagasan-gagasan utamanya dari bentuk, warna, dan susunannya. Contohnya: sejarah persenjataan: misalnya senapan, meriam, kapak, batu, lembing, tombak, dan pedang.

b. Model Penampang (Cut away Model)

Model penampang memperlihatkan bagaimana sebuah objek itu tampak, apabila bagian permukaannya diangkat untuk mengetahui susunan bagian dalamnya. Kadang-kadang model ini dinamakan model X-Ray atau model Crosssection yaitu model penampang memotong. Contoh: anatomi manusia dan hewan, seperti: gigi, mata, kepala, otak, torso, tulang belulang, jantung, paru-paru, dan bagian ginjal.

c. Model Susun (Builed-up Model)

Model susun terdiri dari beberapa bagian objek yang lengkap, atau sedikitnya suatu bagian penting dari objek itu. Contoh: anatomi manusia dan binatang, seperti: mata, telinga, jantung, tengkorak, otak.

d. Model Kerja (Working Model)

Model kerja adalah tiruan dari suatu objek yang memperlihatkan bagian luar dari objek asli, dan mempunyai beberapa bagian dari benda yang sesungguhnya. Contoh: peralatan musik, seperti: biola, seruling, terompet, piano, harpa, trambulin.

e. Mock-up

Mock-up adalah suatu penyederhanaan susunan bagian pokok dari suatu proses atau sistem yang lebih ruwet. Susunan nyata dari bagian-bagian pokok itu diubah sehingga aspek-aspek utama dari suatu proses mudah dimengerti oleh siswa. Contoh: penggunaan susunan perangkap tikus.

f. Diorama

Diorama adalah sebuah pandangan tiga dimensi mini bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Diorama biasanya terdiri atas bentuk-bentuk sosok atau objek-objek ditempatkan di pentas yang berlatar belakang lukisan yang disesuaikan dengan penyajian. Contoh: interior pada gua.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Media Tiga Dimensi

Moedjiono (1992) mengemukakan bahwa ada kelebihan dan kekurangan dari media visual tiga dimensi, di antaranya:

Kelebihan Media Tiga Dimensi, yaitu:

- a. Memberikan pengalaman secara langsung
- b. Penyajian secara konkrit dan menghindari *verbalisme*
- c. Dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya
- d. Dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas
- e. Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

Kelemahan Media Tiga Dimensi yaitu:

- a. Tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah
- b. Penyimpanannya memerlukan ruang yang besar dan perawatan yang rumit
- c. Untuk membuat alat peraga ini membutuhkan biaya yang besar
- d. Anak tuna netra sulit untuk membandingkannya

## C. Membaca

### 1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental. Kegiatan fisik yang dimaksud adalah ketika membaca gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan kegiatan mental adalah saat membaca melibatkan ingatan atau pemahaman.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:83), “membaca adalah melihat serta memahami dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)”.

Sedangkan menurut Tarigan (1986:7) mengungkapkan bahwa: ‘... membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis’.

Menurut Burhan (1971:90) yang menyatakan “membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami dan memikirkan”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pada prinsipnya adalah proses pemahaman suatu simbol tulisan yang membentuk sejumlah pesan atau informasi yang melibatkan penglihatan.

### 2. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (1993:9-10) tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan’. Adapun tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Agar anak yang mengalami gangguan pendengaran baik dalam menerima pesan maupun mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaannya

diharapkan melalui yang lazim digunakan oleh orang – orang mendengar lainnya.

- b. Anak dengan gangguan pendengaran dapat menerima akses kebahasaan yang lebih besar dari lingkungannya.

### 3. Membaca Ujaran

Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apapun yang dibicarakan oleh lawan bicara, dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Kecakapan atau keterampilan membaca ujaran sebaiknya dimiliki sebelum berbicara dan berkembang pada awal kehidupan anak.

Menurut Somad, dan Hernawati. (1995:142) mengatakan bahwa “membaca ujaran atau *speech reading* adalah suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca ujaran mencakup pengamatan visual apa yang diucapkan oleh lawan bicara kita.

Menurut Rohyadi, dkk. (2011, dalam pengantar kuliah system komunikasi anak tunarungu) agar membaca ujaran efektif ada beberapa jenis pendekatan metode oral yang baik digunakan, antara lain:

- a. Pendekatan oral kinestetik, yaitu suatu pendekatan oral yang mengandalkan membaca ujaran, peniruan melalui penglihatan, serta rangsangan perabaan, dan kinestetik tanpa memanfaatkan sisa pendengaran.
- b. Pendekatan Unisensory, yaitu suatu pendekatan yang memberikan penekanan terhadap penggunaan alat bantu mendengar (ABM) yang bermutu tinggi serta latihan mendengar. Dalam pendekatan ini membaca ujaran di nomor duakan

- c. Pendekatan oral grafik, yaitu pendekatan oral yang menggunakan tulisan sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

#### D. Huruf Vokal

Huruf vokal, yaitu bunyi yang tidak disertai hambatan pada alat bicara, hambatan hanya terdapat pada pita suara, tidak pada artikulator. Jadi udara yang keluar dari paru-paru melewati pita suara dan tidak ada artikulator atau alat ucap yang menghambat seperti bibir, gigi, ataupun lidah. Yang termasuk bunyi vokal adalah a, i, u, e, o.

1. Vokal berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah.

Vokal Tinggi = [ i ], [ I ], [ u ], [ U ]

Vokal Madya = [ e ], [   ], [ e ], [ o ], [ c ]

Vokal Rendah = [ a ]

2. Vokal berdasarkan bagian lidah (depan, tengah, belakang) yang bergerak (gerak naik turunnya lidah).

Vokal Depan = [ i ], [ I ], [ e ], [   ], [ a ]

Vokal Tengah = [ a ]

Vokal Belakang = [ o ], [ c ], [ u ], [ U ]

3. Vokal berdasarkan posisi strukturnya

Struktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak menuju

alat ucap yang lain saat membentuk bunyi bahasa. Artikulator pasif adalah alat ucap yang dituju oleh artikulator aktif saat membentuk bunyi bahasa.

Dalam bunyi vokal tidak terdapat artikulasi, maka struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strukturnya, vokal dapat dibedakan seperti uraian berikut.

4. Vokal tertutup (*close vowels*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit. Vokal tertutup antara lain [ i ], [ u ].
5. Vokal semi tertutup (*half-close*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal terbuka. Vokal semi tertutup antara lain [ e ], [ o ], [ I ], [ U ].
6. Vokal semiterbuka (*half-open*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua per tiga di bawah vokal tertutup. Vokal semi terbuka antara lain [ a ], [ ◊◊ ], [ c ].
7. Vokal terbuka (*open vowels*) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. Vokal terbuka adalah [ a ].
8. Vokal berdasarkan bentuk bibir saat vokal diucapkan.

Vokal tidak bulat/ *unrounded vowels* (bibir tidak bulat dan terbentang lebar) = [ i ], [ I ], [ e ], [ ◊◊ ], [ e ]

Vokal netral/ *neutral vowels* (bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar) = [ a ]

Vokal bulat/ *rounded vowels* (bibir bulat) Terbuka bulat = [ c ]

Vokal bulat/ *rounded vowels* (bibir bulat) Tertutup bulat = [ o ], [ u ], [ U ]

Bunyi vokal dapat diucapkan dengan memanjangkan atau memendekkan vokal tersebut. Pemanjangan dan pemendekan pengucapan vokal dapat mengubah maksud pembicaraan. Pemanjangan vokal diberi tanda [ . . . ] di atas bunyi yang dipanjangkan atau tanda [ . . . : ] di samping kanan bunyi yang dipanjangkan.

Contoh:

Frase tatap muka [ t a t a p ] [ m u k a ] bila vokal [ u ] dilafalkan pendek maka akan bermakna bertemu . Namun, jika vokal [ u ] dilafalkan memanjang [ t a t a p ] [ m u : ] [ k a ] maka akan menimbulkan makna menatapmu dan bunyi [ k a ] seakan-akan menghilang.

Dalam kehidupan sehari-hari pemanjangan dan pemendekan vokal jarang ditemui. Pemanjangan dan pemendekan vokal biasa ditemui dalam dunia hiburan, seperti pada dagelan atau acara humor dan komedi

## E. Konsep Dasar

Yang menjadi konsep dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Metode yang tepat akan membantu siswa tunarungu untuk meningkatkan kemampuan membacanya
2. Media tiga dimensi akan menarik dan mempermudah bagi siswa tunarungu dalam belajar menghafal huruf vocal.

Wiwi Juwita Asri, 2014  
 Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf  
 Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **F. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menguatkan peneliti dalam mengangkat masalah ini adalah:

Peneliti : Irma Siti Mariam

Judul : Animasi 3 Dimensi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sistem Fungsi Organ Pernapasan Manusia pada anak Tunarungu Kelas V SPLB

Penelitian di atas dalam penggunaan media 3 dimensi memperoleh hasil yang baik karena dapat meningkatkan pemahaman materi siswa terhadap sistem fungsi pernapasan pada manusia, di sini saya sebagai peneliti ingin menerapkan media 3 dimensi pada pemahaman membaca huruf vokal pada siswa tunarungu dengan harapan bisa berhasil seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus teruji kebenarannya (Moleong, 1994). Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah : Pembelajaran dengan media tiga dimensi memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf vocal pada anak tunarungu.

## **H. Kerangka Berfikir**

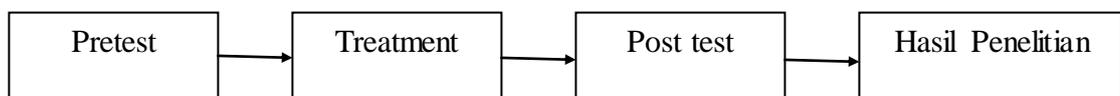
Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Bahasa merupakan alat komunikasi setiap orang, diharapkan dapat dimiliki pula pada anak tunarungu. Banyaknya pemahaman huruf yang dimiliki seseorang, akan mempengaruhi terhadap kemampuan komunikasi seseorang, untuk itu anak tunarungu diharapkan mempunyai pemahaman huruf yang banyak agar dapat mempermudah dalam berkomunikasi.

Meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu baik lisan maupun tulisan, modalitas utamanya adalah adanya kepehaman terhadap huruf vokal. Tanpa adanya pemahaman pada huruf vokal tidak mungkin akan terjalin komunikasi yang baik. Untuk itu, pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang huruf vokal perlu menjadi prioritas utama. Dalam hal ini metode pembelajaran yang mengedepankan aspek visual yang kongkrit yaitu dalam media tiga dimensi untuk meningkatkan pemahaman huruf vokal.



### Alur Penelitian



## BAB III

Wiwi Juwita Asri, 2014  
 Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf  
 Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan rancangan *single subject reseach* (SSR), yaitu “Penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan/treatment yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu” (Tawney and Gas, 1984). Adapun desain SSR yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain A-B-A yang terdiri dari tiga tahapan kondisi, yaitu: pada kondisi baseline (A1) kemudian pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran kembali pada kondisi baseline (A2). Desain A-B-A ini dipilih karena dapat menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

A-1 (baseline 1) merupakan suatu kondisi awal kemampuan pemahaman huruf yang meliputi aspek mengucapkan huruf vokal dan menunjukkan gambar yang diukur dengan diberikan tes. Pada kondisi ini, untuk mengetahui kemampuan memaknai huruf vokal anak tunarungu sebelum dilakukan intervensi adalah memberikan tes memaknai huruf vokal menggunakan kartu yang terdiri dari mengucapkan kata vokal sebanyak 5 buah dan menunjukkan gambar sebanyak 5 buah. Kemudian dihitung skor yang dimiliki anak, data skor selanjutnya dimasukkan ke dalam pencatatan data.

B (intervensi) adalah untuk mengetahui data kemampuan memaknai huruf vokal pada aspek mengucapkan huruf yang sesuai dengan gambar dan menunjukkan gambar subjek setelah diberi perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan media tiga dimensi. Pada tahap intervensi, anak diberikan tes lisan dengan media tiga dimensi berupa pengulangan huruf vokal, pembentukan huruf vokal, mengucapkan huruf vokal dan menunjukkan gambar melalui penggunaan media tiga dimensi. Intervensi diberikan delapan kali

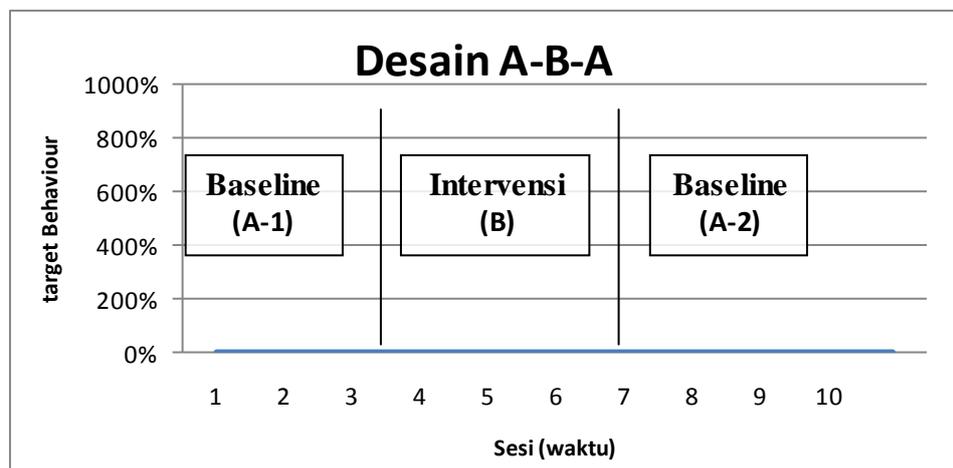
Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I S1b B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga terjadi perubahan pada kemampuan mengucapkan huruf vokal dan menunjukkan gambar subjek. Proses intervensi setiap sesi dilakukan setiap hari.

A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi baseline 1 sebagai evaluasi apakah intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek atau tidak. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh positif pada subjek dengan membandingkan kondisi subjek pada baseline-1 dan baseline-2. Pelaksanaannya anak diminta untuk mengucapkan huruf vokal sebanyak 5 buah dan menunjukkan gambar sebanyak 5 buah seperti pada baseline (A1) ditambahkan dengan mengerjakan tugas LKS. Secara visual desain A-B-A digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Desain A-B-A**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes (uji) dengan bentuk tes lisan dan tulisan. Bentuk tes lisan berupa perintah mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar dan menunjukkan gambar serta tes tulisan yaitu lembar kerja siswa (LKS) berupa soal menjodohkan gambar dengan kata. Kemudian setelah data terkumpul akan dianalisis ke dalam statistik deskriptif. *Single Subject*

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Research* (SSR) mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individual.

### **A. Subjek**

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik tunarungu, seorang peserta didik tunarungu yang duduk di kelas 1 SLB B-C Kurnia dan berusia 8 tahun. Alasan peneliti mengambil peserta didik ini sebagai subjek penelitian adalah karena peserta ini belum dapat menyebutkan huruf vokal a,i,u,e,o.

Adapun biodata anak sebagai berikut :

Nama : Muhamad Tengkeu Rasya

Kelas : I SDLB

Tempat tanggal lahir : Garut, 26 Agustus 2007.

### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rancangan atau perencanaan penelitian yang harus ditentukan agar proses penelitian terlaksana secara efektif. Melalui desain A-B-A akan mendapatkan data dari hasil observasi melalui pencatatan durasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pencatatan durasi, yaitu mencatat berapa lama variabel yang diteleiti atau perilaku yang diteliti terjadi. Pencatatan dimulai ketika anak dapat memusatkan perhatiannya atau konsentrasinya terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Desain A-B-A dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1

<b>DESAIN A-B-A</b>		
A1	B	A2

Keterangan:

- A = Baseline I, yaitu suatu kondisi awal (baseline) atau dasar keterampilan subjek dalam membaca pemahaman, pada fase ini subjek diberikan sebuah huruf vokal kemudian diteliti oleh anak gambar tersebut dengan waktu yang tidak ditentukan, atau subjek sebelum mendapatkan treatment. Subjek diperlakukan secara alami tanpa treatment yang diberikan secara berulang-ulang.
- B = Intervensi, yaitu pada fase ini anak diperlihatkan huruf vokal 3 dimensi, pada saat memperlihatkan gambar seri peneliti menjelaskan maksud dari huruf vokal 3 dimensi yang diperlihatkan pada anak yang diberikan secara berulang-ulang dengan harapan anak melihat gambar seri dengan teliti. Setelah memperlihatkan gambar seri dan menjelaskan maksud dari gambar seri yang diperlihatkan.

A = Baseline 2, yaitu merupakan pengulangan atau dasar kondisi A yang dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana treatment/intervensi dapat berpengaruh terhadap anak.

### C. Prosedur

#### 1. Baseline A-1

Pada baseline ini pengukuran menyebutkan huruf vokal dilakukan tiga sesi, yang setiap harinya dilaksanakan satu sesi. Pengukuran dilakukan dalam kelas pada jam awal pelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes langsung pada subjek. Peneliti akan melihat respon anak dalam menyebutkan huruf vokal dengan komponen penguasaan huruf, dengan menggunakan presentase. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan menyebutkan huruf vokal dengan menggunakan media tiga dimensi huruf vokal dengan cara : Anak disuruh membaca huruf vokal yang di perintahkan oleh guru dan anak diminta untuk menjawabnya.

Gambaran pencatatan presentase pada baseline (A) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2 Skor Baseline A

No.	Huruf	Skor			
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4
1	A				
2	I				
3	U				
4	E				

Wiwi Juwita Asri, 2014  
 Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

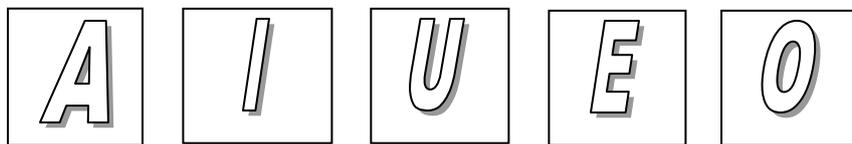
5	O				
JUMLAH					

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{huruf vokal yang dapat disebutkan}}{\sum \text{huruf vokal keseluruhan}} \times 100\%$$

## 2. Intervensi (B)

Memberikan treatment dengan menggunakan media tiga dimensi dilakukan sebanyak 6 sesi. Perlakuan yang diberikan terhadap subjek adalah anak diminta untuk mencetak huruf vokal pada media tiga dimensi yang telah disediakan dengan menggunakan “malam atau lilin” dengan cara sebagai berikut :

- Mempersiapkan subyek dalam suasana yang tenang, memposisikan subyek di depan peneliti
- Pelaksanaan treatment tes membaca huruf vokal dengan media tiga dimensi.



Anak diminta untuk mencetak huruf vokal dengan menggunakan malam atau lilin dan menyebutkannya.

Tabel 3.3 Sekor Intervensi

No	Huruf	Skor	

Wiwi Juwita Asri, 2014  
 Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I S1b B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8	Sesi 9	Sesi 10
1	A										
2	I										
3	U										
4	E										
5	O										
<b>JUMLAH</b>											

### 3. Baseline-2(A-2)

Pada fase baseline A dilakukan lagi tes kepada subyek sama seperti pada baseline A yang dilakukan sebanyak tiga sesi yang setiap harinya satu sesi dilakukan didalam kelas pada jam pertama pelajaran. Gambar pencatatan presentase pada baseline A dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4

--	--	--

No	Huruf	Skor			
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4
1	A				
2	I				
3	U				
4	E				
5	O				
<b>JUMLAH</b>					

Dengan tes dan prosedur yang sama dapat ditarik kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat mengidentifikasi variabel bebas (media tiga dimensi) mempengaruhi variabel terikat (peningkatan huruf vokal) pada subyek penelitian yang didapat pengolahan data yang dikumpulkan selama penelitian.

#### **D. Variabel**

##### **1. Definisi Konsep Variabel**

###### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media tiga dimensi. Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal. Media tiga dimensi juga dapat diartikan sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensi. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya.

Bentuk media tiga dimensi ini berbentuk persegi panjang yang terdapat lekukan-lekukan huruf vokal. Pada pembelajaran media tiga dimensi ini, dimana siswa harus mencetak kotak-kotak yang membentuk huruf vokal yang terdapat pada media tiga dimensi yang telah di sediakan sehingga membentuk huruf vokal yang sesuai dengan cetakan yang diinstruksikan oleh guru.

#### **b. Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah peningkatan kemampuan membaca huruf vokal anak tunarungu. Anak mempelajari huruf vokal dengan menggunakan bantuan media tiga dimensi yang dibuat seperti huruf vokal pada umumnya.

### **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel (Kerlinger: 1973). Dalam penelitian ini ditetapkan dua variabel, yaitu media tiga dimensi sebagai variabel bebas dan peningkatan kemampuan membaca huruf vokal sebagai variabel terikat.

#### **a. Variabel Bebas**

Media tiga dimensi merupakan penggabungan dari dua media yang didalamnya memaparkan beberapa arti atau pesan dan tujuan dari suatu atau beberapa huruf yang harus di cetak, sehingga membentuk huruf vokal yang sesuai dengan anak cetak.

#### **b. Variabel Terikat**

Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah “peningkatan kemampuan membaca huruf vokal anak tunarungu”. Siswa melihat cetakan media yang telah disediakan kemudian diminta untuk mencetak huruf vokal sesuai yang di intruksikan oleh guru.

### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiono (2006: 148), adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati.” Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes.

Menurut Suharsimi (1991:123) mengemukakan bahwa :

‘Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang di gunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok’. Dalam peneltian ini tes dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dan lamanya sebulan sampai dua bulan. Tes yang digunakan adalah tes prestasi hasil belajar.’

Menurut (Arikunto, 2002:128) menyatakan bahwa “tes prestasi atau achievement tes yaitu tes prestasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian seorang setelah mempelajari sesuatu”.

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif yaitu kemampuan dalam menyebutkan huruf vokal sehingga tes yang dibuat pun berupa tes lisan. Adapun soal yang dibuat berdasarkan kemampuan anak SDLB tunarungu dalam huruf vokal yang meliputi A,I,U,E,O.

Tabel 3.5

## Kisi-Kisi Instrumen

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek yang dinilai	Jenis test
Membaca permulaan	Membaca huruf vokal	• Menunjukkan huruf vokal	Menunjukkan	Perbuatan
		• Menyebutkan huruf vokal sesuai gambar	Menyebutkan	Perbuatan
		• Menulis huruf vokal	Menulis	Tes tulis

**a. Membuat Kriteria Pemberian Skor**

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan nilai atau skor. Dapat diketahui nilai hasil belajar siswa, skor diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa pada setiap sesi. Setelah semua data terkumpul kemudian dijumlahkan, kriteria penilaian untuk setiap butir soal dimulai dari skor 1 sampai 3. Untuk penilaian skor akhir siswa dihitung dengan mencari skor akhir.

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Skor = 3 anak mampu tanpa bantuan
- Skor = 2 anak mampu dengan sedikit bantuan
- Skor = 1 anak mampu dengan banyak bantuan

Tabel 3.6

Pengamatan Terhadap Pembelajaran

Wiwi Juwita Asri, 2014  
 Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I SIB B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

No	Kegiatan Pembelajaran	Jawab Benar
1	Menunjukkan huruf vokal	
2	Menyebutkan huruf vokal	
3	Menuliskan huruf vokal menggunakan media tiga dimensi	
Rata-rata		

#### 4. Uji Coba Instrumen

Agar instrumen tes yang hendak digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik, maka instrument tes yang disusun dan diujicobakan terlebih dahulu. Data hasil uji coba selanjutnya diolah dan dianalisis. Untuk butir soal yang tidak memenuhi syarat, dibuang atau di revisi. Uji coba dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai vliditas dan reabilitas instrument penelitian. Langkah-langkah pengujian instrument tes penguasaan kosakata dengan menggunakan media tiga dimensi adalah sebagai berikut :

##### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai yang seharusnya dinilai. Dalam buku *“Encyclopedia of Education Evaluation”* yang ditulis oleh Scarvia B. Anderson., dkk dalam Arikunto (1997: 63) mengemukakan bahwa “sebuah tes dikatakan valid apabila tes dapat diukur” atau *“ a test is valid if it is measures what it purpose to measure”*.

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Untuk mengukur tingkat validitas instrumen tes penguasaan huruf vokal anak digunakan validitas kriteria, penilaian instrument ini dilakukan oleh 3 orang guru SLB. Hasil judgment dihitung dengan menggunakan prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Jumlah cocok

N = Jumlah Penilaian Guru/Ahli

P = Prosentase

#### b. Uji Reabilitas Instrumen

Pengujian reabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-pretest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. (Sugiyono, 2007:183-184).

Pengujian reabilitas instrument ini diukur dengan pengujian reabilitas konsistensi internal, karena mencobakan instrumennya hanya sekali saja. Adapun pengujian reabilitas dengan menggunakan teknik belah dua yang dikemukakan oleh Kuder Richardson (KR.20) adalah sebagai berikut.

$$K-R 20 r_{xx} = \frac{k}{k-1} \left[ \frac{S^2_x - \sum p_i q_i}{S^2_x} \right]$$

(Sugiyono, 2007: 183-184)

Keterangan :

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- $p_i$  = Proporsi jawaban benar
- $q_i$  = Proporsi jawaban salah
- $K$  = Varians skor tes/standar deviasi tes
- $r_i$  = Reabilitas secara keseluruhan
- $\Sigma p_i q_i$  = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Setelah nilai reabilitas diperoleh, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan tafsiran besarnya koefisien kolerasi tingkat kepercayaan diantaranya yang dikemukakan (Arikunto, 2002 : 75) sebagai berikut:

1. Antara 0,800 s.d. 1,00 = sangat tinggi
2. Antara 0,600 s.d. 0,799 = tinggi
3. Antara 0,400 s.d. 0,599 = cukup
4. Antara 0,200 s.d. 0,399 = rendah
5. Antara 0,000 s.d. 0,199 = kurang

Hasil reabilitas instrument tes dilakukan tes perhitungan perkalian adalah 0,75, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reabilitas tinggi, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:118) adalah sebagai berikut:

‘Hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi; sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.’

Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan adalah dengan tes, yaitu mencatat perilaku ketika perilaku itu terjadi, yaitu dengan tes membaca dengan pola desain ABA. Baseline (A), Intervensi (B), Baseline (A), yaitu berupa presentase subyek dalam menyebutkan huruf vokal.

Semua data yang telah dikumpulkan dan dicatat pada tabel yang telah tersedia lalu diolah dengan mencari rata-rata dari setiap sesinya dan digambar dalam bentuk grafik.

## 6. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang sudah dihimpun melalui penelitian SSR ini menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu, dengan menggunakan grafik untuk memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

Hasil dari proses pengumpulan data dihasilkan dari pengamatan selama tiga sesi untuk men-skor pengukuran baseline (A) sedangkan untuk mengukur intervensi (B) dan baseline (A) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan penilaian pada baseline (A) pada setiap sesinya, selama tiga kali pertemuan
2. Melakukan penilaian pada intervensi (B) selama enam kali yang setiap harinya satu sesi
3. Melakukan penilaian pada baseline (A) selama tiga kali pertemuan

4. Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh
5. Menjumlahkan semua skor yang diperoleh
6. Membandingkan hasil baseline sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan
7. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian dalam bentuk grafik untuk melihat sejauh mana ada perubahan yang terjadi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Penelitian Baseline-1 (A)

Data baseline-1 diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan awal subjek dalam menjawab pertanyaan pada saat proses latihan dengan menggunakan media tiga dimensi huruf vokal dan berlangsung selama empat sesi.

Tabel 4.1  
Data Baseline-1 (A)

Target Behavior	Sesi	Skor
Kemampuan Memahami Huruf Vokal	1	13
	2	15
	3	20
	4	20
Jumlah		68
Rata-rata		17

Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas, jumlah skor yang di peroleh dari total keseluruhan sesi adalah 68 dengan skor rata-rata 17. Berdasarkan hasil analisis kecenderungan arah didapat angka 100% yang artinya menunjukkan keadaan yang stabil.

## 2. Hasil Penelitian Intervensi (B)

Data hasil intervensi diperoleh dari hasil tes terhadap kemampuan subjek dalam memahami huruf vokal yang berupa latihan mengerjakan soal menggunakan media tiga dimensi. Intervensi berlangsung selama 10 sesi, untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2  
Data Intevensi (B)

Target Behavior	Sesi	Skor
Kemampuan Memahami Huruf Vokal	5	20
	6	24
	7	30
	8	32
	9	33
	10	34
	11	32
	12	35
	13	38

Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

	14	40
Jumlah		320
Rata-rata		32

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan bahwa pada sesi 5 sampai 14 jumlah perolehan skor yang didapat 320 dengan rata-rata 32 dimana dalam hal ini dapat diketahui kecenderungan grafik ke sepuluh secara umum meningkat secara positif (+) yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjawab huruf vokal.

### 3. Hasil Penelitian Baseline-2 (A')

Data baseline-2 diperoleh dari hasil tes peneliti terhadap kemampuan menjawab huruf vokal dengan media tiga dimensi, pada sesi lima belas sampai delapan belas (empat sesi), untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut :

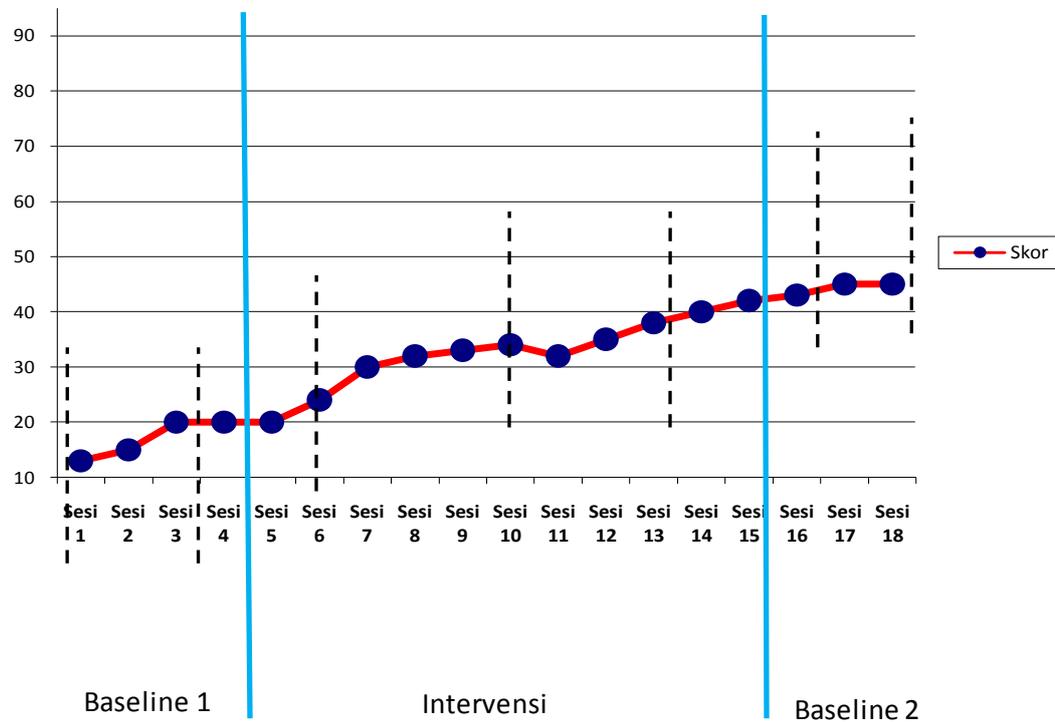
Tabel 4.3  
Data Baseline 2 (A')

Target Behavior	Sesi	Skor
Kemampuan Memahami Ekspresi Wajah	15	42
	16	43
	17	45
	18	45
Jumlah		175
Rata-rata		43.75

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa pada sesi 15 sampai 18 jumlah perolehan skor yang didapat 175 dengan rata-rata 43,75 dimana dalam hal ini dapat diketahui kecenderungan grafik ke sepuluh secara umum meningkat secara positif (+) yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjawab huruf vokal.

#### **4. Hasil Skor Kemampuan Menulis Subjek**

Hasil temuan data selama penelitian berlangsung ditampilkan dalam grafik berikut:

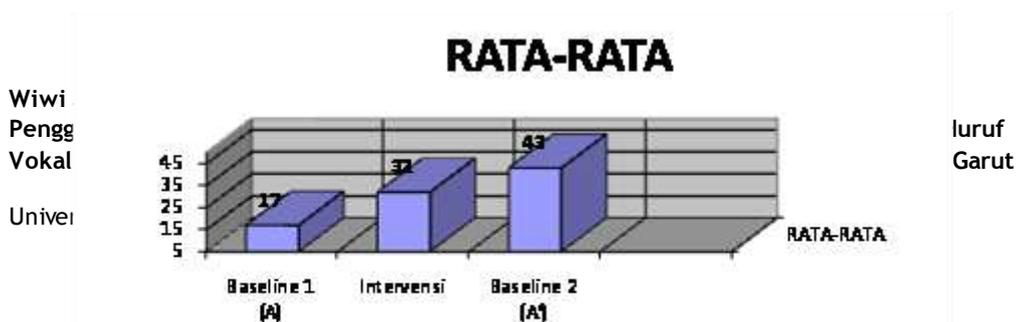


Grafik 4.1

## Kemampuan huruf vokal

Pada kondisi Baseline-1 (A), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A')

Pada grafik di atas menunjukkan tahap baseline-1 yang dilakukan selama empat kali pengukuran berada pada kondisi stabil. Fase intervensi yang dilakukan selama sepuluh kali pengukuran terjadi peningkatan pada kemampuan memahami berbagai huruf vokal subjek ditunjukkan dengan perubahan. Pada sesi kondisi intervensi terjadi peningkatan pada sesi ke-6 dari 24 menjadi 30, sesi ke-7 dari 30 menjadi 32, sesi ke-8 dari 32 menjadi 33, sesi ke-11 dari 32 menjadi 35, bahkan sesi terakhir ke 18 menjadi sesi tertinggi.



Grafik 4.2

Perbandingan Skor Rata-rata Kemampuan membaca huruf vokal  
Pada Kondisi Baseline-1 (A), Intervensi (B) dan Baseline-2 (A')

Pada grafik di atas menunjukkan peningkatan skor yang terjadi pada setiap fase dengan ditunjukkan berupa skor rata-rata. Pada fase intervensi terjadi peningkatan pada kemampuan membaca huruf vokal subjek dengan ditunjukkan dengan perubahan skor rata-rata baseline-1 yaitu 17 menjadi 32. Terjadi peningkatan juga pada fase baseline-2 dengan perubahan skor rata-rata intervensi 32 menjadi 43,75.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis dalam Kondisi

#### a. Panjang Kondisi

Tabel 4.4

Panjang Kondisi Penelitian

Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
Panjang Kondisi	4	10	4

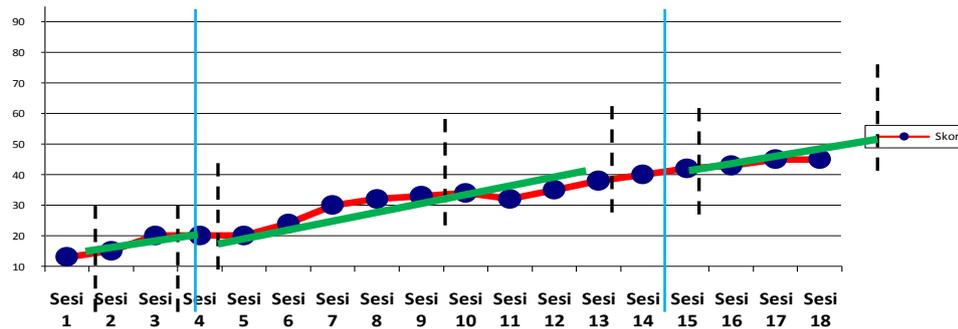
Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I SIB B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase baseline-1 berlangsung selama 4 sesi, intervensi 10 sesi dan baseline-2 4 sesi.

b. Kecenderungan Arah



Grafik 4.3

Kecenderungan Arah Skor Kemampuan membaca huruf vokal

Tabel 4.5

Kecenderungan Arah Skor Kemampuan membaca huruf vokal

Kondisi	Baseline 1	intervensi	Baseline 2
Kecenderungan Arah	 Menaik (+)	 Menaik (+)	 Menaik (+)

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I S1b B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase baseline-1 kecenderungan arahnya menaik, intervensi kecenderungan arahnya menaik dan baseline-2 kecenderungan arahnya menaik.

### c. Kecenderungan Stabilitas

#### a. Fase Baseline 1 (A)

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\ &= 20 \times 0,15 \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\text{Mean} = (13 + 15 + 20 + 20) : 4 = 17$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 17 + 1,5 = 18,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 17 - 1,5 = 16,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Trans stability} &= (\text{data yang terdapat dalam rentang} / \text{banyak data}) \\ &\times 100\% = (4 / 4) \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

#### b. Fase Intervensi (B)

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\ &= 40 \times 0,15 \end{aligned}$$

$$= 6$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= (28 + 28 + 30 + 32 + 32 + 35 + 35 + 37 + 33 + 40) \\ &: 10 = 32 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 32 + 6 = 38 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 32 - 6 = 26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Trans stability} &= (\text{data yang terdapat dalam rentang} / \text{banyak data}) \\ &\times 100\% = (10 / 10) \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

### c. Fase Baseline 2 (A')

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\ &= 45 \times 0,15 \\ &= 6,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= (42 + 43 + 45 + 45) : 4 \\ &= 175 : 4 = 43,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 43,75 + 3,375 = 47,125 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 43,75 - 3,375 = 40,375 \end{aligned}$$

Trans stability = (data yang terdapat dalam rentang / banyak data)  
 $\times 100\% = (4 / 4) \times 100\% = 100\%$  (stabil)

Tabel. 4.6

Kecenderungan Stabilitas Skor Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Kecenderungan Stabilitas	<b>100% (stabil)</b>	<b>100% (stabil)</b>	<b>100% (stabil)</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase baseline-1 kecenderungan stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil, intervensi kecenderungan stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil dan baseline-2 kecenderungan stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil.

## d. Kecenderungan Jejak Data

Tabel 4.7

Kecenderungan Jejak Data Skor Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Kondisi	Baseline 1	intervensi	Baseline 2
Kecenderungan Arah	 Menaik (+)	 Menaik (+)	 Menaik (+)

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase baseline-1 kecenderungan jejak data menaik, intervensi kecenderungan jejak data menaik dan baseline-2 kecenderungan jejak data menaik.

e. Level Stabilitas dan Rentang

Tabel 4.8

Level Stabilitas dan Rentang Skor Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Level Stabilitas dan Rentang	<b>Stabil</b> <b>13 – 20</b>	<b>Stabil</b> <b>20 – 40</b>	<b>Stabil</b> <b>42 – 45</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa fase baseline-1 level stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil dan berentang pada angka 13 - 20, sedangkan intervensi level stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil dan berentang pada angka 20 - 40 dan baseline-2 level stabilitasnya 100% termasuk kriteria stabil dan berentang pada angka 42 - 45.

f. Perubahan Level

Tabel 4.9

Perubahan Level Skor Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Perubahan Level	<b><math>20 - 13 = 7</math></b> <b>Meningkat (+)</b>	<b><math>40 - 20 = 20</math></b> <b>Meningkat (+)</b>	<b><math>45 - 42 = 3</math></b> <b>Meningkat (+)</b>

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase baseline-1 perubahan level sebesar positif 7 yang artinya skor subjek meningkat, sedangkan intervensi perubahan level sebesar positif 20 yang artinya skor subjek meningkat secara signifikan dan baseline-2 perubahan level sebesar positif 3 yang artinya skor subjek meningkat.

Tabel 4.10

Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Skor Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
Panjang Kondisi	4	10	4
Kecenderungan Arah	 Menaik (+)	 Menaik (+)	 Menaik (+)
Kecenderungan Stabilitas	100% (stabil)	100% (stabil)	100% (stabil)
Kecenderungan Arah	 Menaik (+)	 Menaik (+)	 Menaik (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 13 – 20	Stabil 20 – 40	Stabil 42 - 45
Level Stabilitas dan Rentang	$20 - 13 = 7$ Meningkat (+)	$40 - 20 = 20$ Meningkat (+)	$45 - 42 = 3$ Meningkat (+)

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I S1b B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

## 2. Analisis Antar Kondisi

### a. Jumlah Variabel yang Diubah

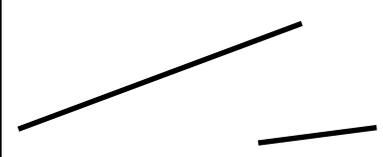
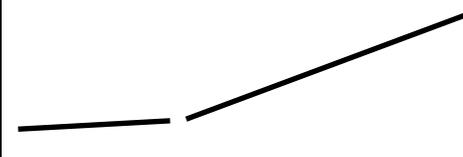
Tabel 4.11  
Jumlah Variabel yang Diubah

Kondisi	B : A	A' : B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Berdasarkan tabel di atas dalam penelitian ini pada masing-masing kondisi variabel yang diubah hanya satu.

### b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Tabel 4.12  
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Kondisi	B : A	A' : B
Perubahan kecenderungan arah dan Efeknya	 Menaik (+)      Menaik (+)	 Menaik (+)      Menaik (+)

Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Berdasarkan tabel di atas saat membandingkan kondisi intervensi dan baseline-1 perubahan kecenderungan arah dan efeknya menaik ke menaik. Saat membandingkan kondisi baseline-2 dengan intervensi perubahan kecenderungan arah dan efeknya menaik ke menaik.

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Tabel 4.13  
Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya

Kondisi	B : A	A' : B
Perubahan kecenderungan stabilitas dan Efeknya	100% stabil Ke 100% stabil	100% stabil Ke 100% stabil

Berdasarkan tabel di atas saat membandingkan kondisi intervensi dan baseline-1 perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya stabil ke stabil. Saat membandingkan kondisi baseline-2 dengan intervensi perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya stabil ke stabil.

d. Perubahan Level Data

Tabel 4.14  
Perubahan Level Data

Kondisi	B : A	A' : B
Perubahan Level Data	(20– 15)  +5	(40 – 42)  -2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase intervensi terhadap baseline-1 perubahan level datanya sebesar positif 5 yang artinya skor subjek meningkat, sedangkan membandingkan fase baseline-2 terhadap intervensi perubahan level datanya sebesar - 2 yang artinya skor subjek ada perubahan penurunan yang kecil.

e. Data yang Tumpang Tindih (*OverLap*)

1) Kondisi yang dibandingkan B : A

Batas Atas fase baseline 1 (A) = 18,5

Batas Bawah fase baseline 1 (A) = 16,5

Jumlah data point pada kondisi baseline 1 (A) yang berada pada rentang kondisi baseline 1 (A) = 4

Jumlah data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline 1 (A) = 1

Maka penghitungan data yang tumpang tindih =  $1 : 4 \times 100\% = 25\%$

2) Kondisi yang dibandingkan B : A'

Batas Atas fase intervensi (B) = 38

Batas Bawah fase intervensi (B) = 26

Jumlah data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi intervensi (B) = 10

Jumlah data point pada kondisi baseline 2 (A') yang berada pada rentang kondisi intervensi (B) = 4

Maka penghitungan data yang tumpang tindih =  $4 : 10 \times 100\% = 40\%$

Tabel 4.15

Data yang Tumpang Tindih (*OverLap*)

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi	B : A	A' : B
Persentase overlap	$1 : 4 \times 100\% = 25\%$	$4 : 10 \times 100\% = 40\%$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa fase intervensi terhadap baseline-1 persentase overlapnya sebesar positif 25%, sedangkan membandingkan fase baseline-2 terhadap intervensi persentase overlapnya sebesar 40.

Tabel 4.16  
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	B : A	A' : B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan Efeknya	 Menaik (+)      Menaik (+)	 Menaik (+)      Menaik (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas dan Efeknya	100% stabil Ke 100% stabil	100% stabil Ke 100% stabil
Perubahan Level Data	(20 – 15)  +5	(45 – 42)  - 2

Persentase overlap	$1 : 4 \times 100\% = 25\%$	$4 : 10 \times 100\% = 40\%$
--------------------	-----------------------------	------------------------------

### C. Pembahasan

Kemampuan membaca huruf vokal merupakan langkah pertama subjek dalam menempuh peroses membaca, kemampuan seseorang dalam membaca dapat dilihat dari penguasaan huruf vokal yang dia pahami. Penguasaan huruf vokal pada usia sekolah dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan kosakata pada usia selanjutnya.

Masalah yang dihadapi adalah siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam pemahaman membaca huruf vokal. Dalam penelitian ini siswa tunarungu kelas I secara jelas mengalami hambatan dalam memahami berbagai huruf vokal. Pemahaman membaca huruf vokal sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan kosakata selanjutnya.

Kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti, maka upaya pengamatan terhadap kemampuan membaca huruf vokal merupakan bagian dari teknik dari pengumpulan data serta tujuan utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dengan cara memberikan intervensi melalui media tiga dimensi disinilah peneliti berusaha membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal pada siswa yang selanjutnya setiap data yang didapatkan akan diukur dan dianalisis secara kuantitatif.

Data yang didapat selama penelitian ini menggambarkan proses terjadinya perubahan kemampuan membaca huruf vokal siswa kearah yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor yang didapat siswa pada fase intervensi dan baseline-2. Secara umum ini menggambarkan bahwa intervensi yang diberikan memang memberikan pengaruh positif terhadap siswa tuna rungu.

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang didapatkan selama penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa persentase yang diperoleh dari hasil pengukuran kemampuan membaca huruf vokal siswa mengalami peningkatan. Dimulai dengan pengukuran yang dilakukan pada kondisi baseline yang akhirnya menunjukkan bahwa kondisi tersebut siswa berada pada kecenderungan stabilitas yang stabil. Dengan demikian hasil pengukuran untuk kondisi baseline-1 ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap intervensi.

Selanjutnya dari data yang didapatkan pada kondisi intervensi pada perubahan level data subjek mengalami perubahan positif sebesar 20 untuk analisis dalam kondisi. Pada analisis antar kondisi saat membandingkan kondisi intervensi dengan baseline-1 perubahan datanya mencapai positif 5. Maka berdasarkan penghitungan perubahan level data inilah dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan kepada subjek memberikan pengaruh positif atau peningkatan kearah yang lebih baik.

Selama penelitian ini berlangsung, perubahan-perubahan kondisi subjek dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri maupun lingkungan subjek. Pada saat pelaksanaan intervensi maupun pengukuran kondisi baseline-2 peneliti harus senantiasa berusaha untuk mengkondisikan subjek agar lebih leluasa dalam menjalani latihan yang diberikan.

Dari data yang didapatkan selama penelitian ini berlangsung dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diterapkannya penggunaan media tiga dimensi dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal pada anak tunarungu kelas 1 SDLB B-C KURNIA.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti teliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media tiga dimensi dapat memberikan peningkatan positif terhadap kemampuan membaca huruf vokal pada anak tunarungu kelas 1 SDLB B-C KURNIA.

Perubahan ditunjukkan pada peningkatan rata-rata skor instrumen yang diperoleh subjek selama penelitian. Dimana pada fase baseline-1 rata-rata yang didapatkan mencapai 17, fase intervensi mencapai 32 dan fase baseline-2 mencapai 43,75. Pencapaian angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi

**Wiwi Juwita Asri, 2014**

**Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

perubahan pada target perilaku yang diharapkan muncul pada diri subjek. Perubahan mulai dari kondisi baseline-1 subjek yang mendapatkan skor cukup rendah samapai akhirnya melalui intervensi yang diberikan skor yang didapatkan subjek perlahan meningkat terus menerus dibandingkan sebelumnya. Persentase overlap saat membandingkan setiap fase penelitian sempat mencapai angka 25% dan 40% namun hal ini tidak mempengaruhi terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf vokal. Jadi terdapat perubahan kearah positif pada target perilaku siswa yakni kemampuan membaca huruf vokal setelah diberikan intervensi melalui latihan penggunaan media tiga dimensi yang dilaksanakan selama 10 sesi secara berturut-turut.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini sudah terjawab setelah dibuktikan dengan adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca huruf vokal pada anak tunarungu yang bernama Teuku Rasya kelas 1 SDLB B-C KURNIA setelah diterapkannya latihan penggunaan media tiga dimensi.

## **B. Rekomendasi**

1. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media tiga dimensi mempunyai pengaruh yang baik untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf vokal siswa di SLB B-C KURNIA , untuk itu diharapkan sekolah dapat memfasilitasi proses penggunaan media tiga dimensi agar dapat diterapkan pada siswa yang lainnya.
2. Bagi guru penggunaan media tiga dimensi dapat digunakan dikelas sebagai penunjang untuk pembelajaran pemahaman membaca huruf vokal bagi para siswa. Rekomendasi bagi orang tua penggunaan media tiga dimensi

Wiwi Juwita Asri, 2014  
Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan membaca huruf vokal semakin baik.

3. Bagi pihak sekolah agar lebih lagi menunjang dan mengembangkan media pembelajaran demi meningkatkan kualitas proses belajar siswa khususnya dalam pembelajaran peningkatan kemampuan membaca huruf vokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya penggunaan media tiga dimensi kemungkinan besar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aspek lain, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih dalam dibandingkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Bindo Markus. (2011). *Definisi, Jenis dan Perbedaan dari Bunyi huruf Vokal & Konsonan* [Online]-.htm Markus Bindo

Bunawan, Lanidan Yuwati, Cecilia Susila (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Burhan (1971:90), *Pengertain Membaca*

Wiwi Juwita Asri, 2014

**Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dwidjosumarto, Andreas (dalam Somantri 1996:74, *Definisi tunarungu/ketunarunguan*.

Gagne dan Briggs (Arsyad, 2002:4), *Media Pembelajaran*

Herawati (2008:101). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Bandung: Depdikbud

Nana Sudjana dkk. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru. 1991

<http://www.mtkstkip.co.cc/2009/12/jenis-dan-karakteristik-media.html>

<http://satulagi.com/education/media-tiga-dimensi>. diakses pada 17 April 2012. jam. 12.59

Nana Sudjana dkk. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru. 1991

Natawijaya dan Alimin (1996). Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Moedjiono (1992). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru. 1992

Rohyadi, dkk. (2011, dalam pengantar kuliah system komunikasi anak tunarungu)

Soemantri, T.S. (2005), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : FIP IKIP

Somad, Permanarian dan Herawati, Tati. (1996), *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Bandung: Depdikbud

Sudjana. (1991). *Desain dan Analisis Eksperiment*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto.J (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*

Tarigan, Henry Guntur. (1993), *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Banung.

Wiwi Juwita Asri, 2014

Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Wiwi Juwita Asri, 2014**  
**Penggunaan Media Huruf Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf**  
**Vokal Pada Anak Tunarungu Kelas I Slb B-C Kurnia Yplb Bakti Lemah Cai Kabupaten Garut**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)